

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren biasanya tidak lepas dengan kata panduannya yaitu kata pondok, sehingga lumrah disebut sebagai pondok pesantren. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhibuddin :

Kata pondok sendiri berasal dari *funduq* yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata *pesantren* berasal dari kata *santri* yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah “Tempat para santri”. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren “tempat pendidikan manusia baik”.¹

Pendapat lain mengatakan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *Shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang yang pandai membaca dan menulis. Hal ini dikaitkan dengan anggapan bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata “*cantrik*” yaitu orang yang ikut belajar dan mengembara bersama empu-empu ternama. Maka ketika diadopsi oleh Islam, maka cantrik yang kemudian menjadi “santri” adalah orang yang belajar kepada para guru-guru agama yang pada masa itu adalah para wali yang khususnya di Jawa.²

Sedangkan menurut Zamarkhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan pe- di depan dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri. Lebih lanjut beliau mengutip dari pendapat profesor Johns dalam “Islam in South Asia”, bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang

¹ Muhibuddin, *Pasang Surut Pesantren di Panggung Sejarah*, (Jakarta: Mozaik pesantren, 2005), 7.

² Muhibuddin, *Pasang Surut Pesantren di Panggung Sejarah*, (Jakarta: Mozaik pesantren, 2005), 7.

berarti guru ngaji. Sedangkan menurut C.C Berg bahwa istilah santri berasal dari kata *Shastri* yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata *Shastri* berasal dari *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

2. Perkembangan Pesantren

Dalam perkembangannya menurut Khoirudin Nasution, bahwa “lembaga atau sistem pendidikan Islam di Indonesia mulai dari sistem pendidikan langgar, kemudian sistem pesantren, kemudian berlanjut pada sistem pendidikan di kerajaan-kerajaan Islam, dan akhirnya muncul sistem kelas.”⁴

Dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan dan menjawab tantangan masa depan, menurut Sonhaji Sholeh bahwa pesantren yang telah mencapai tingkat tertentu dan menjadi panutan, perlu melangkah lebih maju dengan antara lain:

- a. Membentuk lembaga-lembaga khusus yang bergerak di bidang penelitian dan pengembangan masyarakat. Lembaga ini sebagai bagian secara departemental dari struktur pondok pesantren. Fungsi dan perencanaan dari proyeksi kelembagaan ini harus jelas, akurat dan mampu merespon problematika sosial dan kemasyarakatan yang ada.
- b. Lembaga pengembangan tersebut harus didukung oleh sistem informasi dan komunikasi antar pesantren, komunitas pesantren dan masyarakat luas. Untuk itu pesantren harus mempunyai media informasi, baik berupa brosur, majalah

³ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal diTengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 81-82.

⁴ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2004), 57.

atau jurnal, radio, video, sebagai forum dimana perkembangan yang berlangsung bisa dilihat dan diinformasikan.

- c. Dibentuknya kelompok-kelompok kajian yang secara khusus mendiskusikan masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dan kelompok ini diusahakan dari kelompok santri atau siswa. Karena merekalah yang nantinya diharapkan menjadi motivator pembangunan, ketika telah selesai dari studinya di pesantren.
- d. Perlunya dibentuk suatu lembaga yang secara khusus dan terus-menerus memperbincangkan konsep-konsep pendidikan pesantren masa depan. Terutama dengan kemajuan teknologi dan modernisasi yang terus berkembang pesat. Lembaga inilah yang nantinya mengevaluasi perkembangan pendidikan pesantren, sekaligus memberi alternatif-alternatif yang konstruktif bagi perkembangan pendidikan yang ada. Sehingga keragaman pesantren dengan latar belakang sosial dan kelembagaan yang berbeda bisa mengambil alternatif konsep nama yang cocok untuk dikembangkan dalam wilayahnya masing-masing.
- e. Mewujudkan pendidikan tingkat tinggi (universitas) yang muncul dari khazanah kultural dan potensi keilmuan pesantren, dengan sistem dialogika langsung, bahkan memakai sistem paduan antara pendidikan pesantren, pendidikan universitas umum, dan pendidikan pasca sarjana.
- f. Mendirikan balai penerjemah bahasa asing ke bahasa Indonesia. Kemajuan Jepang sekarang ini, antara lain dimulai dengan penerjemah buku-buku ilmu pengetahuan bahasa asing ke bahasa Jepang.
- g. Memasyarakatkan kehadiran perpustakaan di berbagai tempat dan di semua tingkat.

h. Berusaha dengan berbagai jalan untuk meningkatkan anggaran pendidikan secara nasional mencapai 20% sampai 25%. Tanpa meningkatkan anggaran pendidikan sulit dibayangkan kemajuan pendidikan.⁵

Dalam mencapai langkah-langkah di atas, pendidikan Islam dapat memainkan peranan yang efektif dalam perkembangan pendidikan masa depan, faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembaharuan pemikiran.
- 2) Keterbukaan terhadap pengalaman orang dan budaya lain.
- 3) Memiliki sikap ilmiah terhadap warisan leluhur.
- 4) Mempersiapkan orang pakar dalam ilmu Islam (pengetahuan keagamaan) dengan perkembangan modern dan budaya sejagat.
- 5) Perancangan kurikulum seperti yang tergambar dalam al-Qur'an dan sunah rasul SAW.⁶

3. Modernisasi Pesantren

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.⁷ Menurut Nurcholis Madjid, “pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.”⁸

⁵ Sonhaji Sholeh, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1998), 96.

⁶ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 253.

⁷ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 589.

⁸ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), 172.

Sebagai upaya mengantisipasi perkembangan yang terjadi agar pesantren tetap eksis, menurut Azyumardi Azra yaitu hal tersebut terjadi suatu perubahan dalam hal sikap pesantren semakin terbuka menerima perubahan yang terjadi di luar pesantren. Pesantren yang terkesan sebagai gejala pedesaan, mengalami perubahan menjadi gejala urban (perkotaan), kesan konservatif berubah menjadi liberal, pola kepemimpinan kyai centris berubah menjadi pola kolektif dalam bentuk yayasan dan organisasi. Pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren di Jaawa sejak masa orde baru. Dalam perubahan-perubahan itu, pesantren kini memiliki empat tipe pendidikan. “Pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi ‘al-din*, kedua, pendidikan berbasis madrasah, ketiga, pendidikan berbasis sekolah umum dan keempat, pendidikan berbasis ketrampilan”.⁹

Pondok pesantren menurut M Arifin (1991) berarti, suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan system asrama di mana santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian dan madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Di kalangan umat Islam pesantren masih dianggap sebagai model pendidikan yang menjanjikan bagi perwujudan masyarakat yang berkeadaban (*civilization society*), karena eksistensi pesantren menurut Martin van Bruinessen, adalah lembaga pendidikan yang senantiasa berusaha memanifestasikan dalam bahasa pesantren yang dikenal dengan *akhlaq al-karimah*. (Harapandi dalam A. Malik, 2007) Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional juga terkena imbas dari interaksinya terhadap modernitas sistem pendidikan maupun system informasi. Azra (2000) menyebut bahwa dinamika pembaharuan yang tercermin dari modernitas pada

⁹ Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 148.

seluruh atau sebagian aspek telah menyebabkan pesantren bisa bertahan sampai saat ini. Seleksi alam menyebabkan sebagian pesantren berguguran karena tidak mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, namun di sisi lain tidak sedikit pula pesantren yang mampu bertahan dan tetap diminati umat muslim karena mengusung modernitas dalam kurikulum dan sistem pembelajarannya serta fasilitas fisik yang mendukung simbol pembaharuan seperti laboratorium multimedia, laboratorium komputer dan jaringan internet yang menunjang proses pembelajaran para santri.¹⁰

4. Model-Model Pendidikan Pesantren

Dalam pelaksanaannya, sekarang ini dari sekian banyak sistem atau tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bentuk, yaitu :

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagai mana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran yang ada dalam pondok pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara klasikal. Jenis pondok pesantren ini dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan. Yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki pondok pesantren. Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan tema kitab.¹¹ Dalam hal pesantren salaf, Ali Ghazi menjelaskan bahwa :

Pesantren salaf adalah lembaga pondok pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (salaf) sebagai ini pendidikan. Karena kitab kuning rata-rata tidak memakai *syakal* atau

¹⁰ Maheni Ika Sari, Ahmad Baiquni, *Peningkatan Entrepreneurship Awareness Dengan Adopsi Teknologi Informasi Di Lingkungan Pondok Pesantren*, Jurnal, UNEJ.

¹¹ Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren, 2006), 38.

harokat, maka sering disebut dengan kitab gundul. Kitab kuning mencakup berbagai bidang kajian keagamaan yang lebih dari 14 cabang ilmu seperti fiqh, akidah, tata bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah), hadist, tasawuf, tafsir, ushul fiqh, sejarah dan lainnya. Secara fisik sebagian kitab kuning memang dicetak di kertas yang berwarna kuning. Penggunaan kitab kuning di Indonesia di indikasikan sudah ada sejak abad ke 16 M namun secara massal mulai beredar di pesantren pada abad ke 19 M.¹²

b. Pondok Pesantren Khalafiyah (*'Ashriyah*)

Pondok pesantren khalafiyah sebagaimana dikutip dari buku terbitan Depag RI, bahwa pondok pesantren khalafiyah adalah “pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur umum (SD, SMP, SMA, SMK), maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA atau MAK).”¹³ Pesantren khalaf sendiri dewasa ini mengambil dua bentuk yang menonjol, yakni yang reguler dengan sistem terbuka di mana keberadaan santri yang belajar bisa mukim maupun tidak mukim. Kategori kedua adalah eksklusif, di mana santri yang belajar keseluruhannya adalah murid yang belajar keseluruhannya juga murid di madrasah yang diselenggarakannya dengan pengalokasian waktu belajar 6 tahun untuk lulusan MI/SD dan 4 tahun untuk lulusan SMP/MTs, karena ada tambahan 1 tahun program persiapan. Pada kategori kedua ini, program bahasa (Arab dan Inggris) sangat ditekankan dan menjadi ciri khasnya.¹⁴

5. Metode pembelajaran di Pondok Pesantren

a. Bandongan

Dalam hal model-model pembelajaran di pondok, menurut Mastuhu salah satunya menggunakan model *bandongan*, “artinya belajar secara

¹² Ali Ghazi, *Mengenal Arti Pesantren, Kyai, Santri, Khadam, Sowan, Barokah, Madrasah, Kitab Kuning, Bandongan, Sorogan dan Halaqah*, (Jakarta: Mozaik pesantren, 2004), 33-34.

¹³ Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren, 2003), 41.

¹⁴ Ali Ghazi, *Pramuka Santri*, (Jakarta: Bina Pesantren, 2006), 39.

kelompok yang di ikuti oleh seluruh santri. Dalam metode bandongan sistem penyampaian kitab kuning menempatkan guru, ustadz atau juga kyai yang membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan, memberi makna dan menerima.”¹⁵ Proses yang terjadi adalah satu arah dari guru ke santri. Guru berfungsi sebagai mata air dan santri adalah kendi-kendi yang diisi air dari mata air tersebut. Metode ini sering diterapkan bagi santri-santri pemula dan juga santri dari masyarakat dalam jumlah yang besar hingga ribuan.

b. Sorogan

Menurut Mastuhu, *sorogan* artinya “belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.”¹⁶ Berbeda terbalik dengan metode *bandongan*, *sorogan* adalah sistem yang menempatkan murid atau santri melakukan pembacaan kitab kuning sesuai dengan tata cara dan tata bahasa yang berlaku. Guru mendengarkannya sambil sekali-kali memberikan catatan komentar, atau bimbingan ketika diperlukan. Metode ini biasanya diterapkan kepada santri yang sudah lama atau senior.

c. Halaqoh

Menurut Mastuhu halaqoh artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab. Teks yang ada pada kitab kuning dibedah dengan ilmu alat dan mengambil pemahaman yang paripurna. Jadi halaqoh adalah proses pendalaman dan pengayaan materi kitab kuning.¹⁷

d. Hafalan

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61.

¹⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61

¹⁷ *Ibid.* 61

Kemudian yang terakhir menurut Mastuhu, hafalan (tahfidz) sebagai sebuah metode pengajaran, hafalan umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* atau syair. Hafalan ini pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab seperti *Imriti*, *Al-Fiyyah Ibn Malik*, *Al-Maqsud*, *Jawahir al-Maknun*, dan lain-lain. Dalam prakteknya, metode ini biasanya diterapkan dengan dua cara: Pertama, pada setiap tatap muka, setiap santri diharuskan membacakan tugas-tugas hafalannya di hadapan kyai. Jika ia hafal dengan baik, ia diperbolehkan untuk melanjutkan hafalan berikutnya. Sebaliknya, jika belum hafal maka ia diharuskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan berikutnya. Kedua, seorang kyai atau ustadz menegaskan santrinya untuk mengucapkan bagian-bagian tertentu yang telah ditugaskan kepada mereka, atau melanjutkan kalimat atau lafadz yang telah diucapkan oleh gurunya.¹⁸

B. Entrepreneurship

1. Pengertian Entrepreneurship

Dirujuk dari akar bahasa, entrepreneurship berasal dari bahasa Perancis *Entrepender* yang dicetuskan oleh Richard Cantilon pada tahun 1730.¹⁹ Kamus *The Oxford French Dictionary* mengartikan “entrepreneur sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (melalui, mentukan), *to begin* (memulai), dan *to attempt* (mencoba, berusaha).”²⁰

Dalam bahasa Indonesia, entrepreneurship diartikan sebagai kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui pengelolaan sumber daya dengan cara- cara yang

¹⁸ Ibid, 61.

¹⁹ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 56.

²⁰ Ahmad Baso, *Entrepreneur Organic: Rahasia KH Fuad Afandi bersama Pesantren dan Tarekat Sayuriahnya* (Bandung: Nuansa Citra, 2009), 92.

berbeda. Menurut Hartono, pengertian kewirausahaan dapat dikatakan seperti di bawah ini :

Suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat berguna dan bernilai bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif, berdaya, berkarya, dan bersahaja serta berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.²¹

Menurut Suryana, entrepreneurship adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk peluang mencapai sukses.²² Sedangkan menurut Peggi A Lambing, Entrepreneurship adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan dinikmati oleh banyak orang. Menurut Zimmerer, entrepreneurship adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menentukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.²³

Sedangkan yang dinamakan entrepreneur menurut Suryana, “adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan- kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber- sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya serta mengambil tindakan tepat guna memastikan kesuksesan.”²⁴

Dari semua definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa entrepreneur adalah orang yang berani, kreatif, dan inovatif, serta mampu mewujudkannya untuk peningkatan kesejahteraan diri, masyarakat dan lingkungannya. Dengan memiliki jiwa kreatifitas dan jiwa inovator, seorang entrepreneur berani membuka lapangan

²¹ Sudrajat Rasyid, dkk, *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri* (Jakarta: Citrayudah Alamanda, 2011), 43.

²² Suryana, *Kewirausahaan Pedoman dan Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: PT. Salemba, 2004).

²³ Panji Anagora, *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil* (Jakarta : Bahasa Indah, 2004), 137

²⁴ *Ibid.*

pekerjaan dengan kekuatannya sendiri yang pada gilirannya tidak saja menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat.

2. Karakteristik Entrepreneur

Nabi Muhammad Saw adalah uswah hasanah bagi umat Islam sejak masa mudanya, beliau telah melakukan kegiatan entrepreneurship bersama pamannya Abu Thalib, nabi Muhammad berwirausaha di bidang perdagangan. Nabi Muhammad dikenal sebagai seorang pedagang yang profesional, jujur, dan terpercaya. Seorang entrepreneur seharusnya selalu berusaha meneladni sifat, sikap dan karakter beliau dalam kehidupan sehari-hari tidak saja dalam hal beribadah, tetapi juga dalam berwirausaha.²⁵

Karakteristik adalah sesuatu yang berhubungan dengan perilaku, watak, tabiat, sikap seseorang terhadap perjuangan hidup. Karakteristik seorang entrepreneur yang baik akan membawa kearah yang keabaihan dan keselamatan. Para ahli mengemukakan karakteristik entrepreneur dengan konsep yang berbedabeda. M. Scarborough dan Thommas W. Zimmerer mengemukakan delapan karakteristik seorang entrepreneur, yaitu :²⁶

- a. *Desire for Responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seorang yang tanggung jawab akan mawas diri.
- b. *Preference for Moderate Risk*, yaitu selalu memilih resiko yang moderat.
- c. *Confidence in their Ability to Success*, yaitu memiliki rasa kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- d. *Desire for Immediate feedback*, yaitu selalu mengendaki umpan balik dengan segera.

²⁵ Sudrajat Rasyid, dkk, *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri*, (Jakarta: Citrayudah Alamanda, 2011), 46.

²⁶ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman dan Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: PT. Salemba, 2004), 24.

- e. *High Level of Energy*, memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. *Future Orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh kedepan
- g. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h. *Value of Achievement over Money*, yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.

Dalam sumber lain dijelaskan, bahwa diantara karakteristik entrepreneur yang menonjol adalah:²⁷

b. Proaktif

Salah satu karakter yang menonjol dari seorang entrepreneur adalah proaktif, suka mencari informasi yang ada hubungannya dengan dunia yang digelutinya. Tujuannya agar seorang entrepreneur tidak ketinggalan informasi, ehingga dapat menyikapi segala sesuatunya dengan bijak dan tepat. Dengan bahan informasi yang di dapatkan, seorang entrepreneur dapat menyusun strategi menghadapi persaingan pasar.²⁸

c. Produktif

Salah satu karakter yang menjadi kunci sukses menjadi seorang entrepreneur adalah selalu mengeluarkan uang untuk hal- hal yang produktif.²⁹ Seorang entrepreneur tidak sembarang mengeluarkan uang, teliti, cermat, dan penuh perhitungan dalam memutuskan pengeluaran. Seorang entrepreneur lebih mementingkan pengeluaran yang bersifat produktif daripada yang bersifat

²⁷ M. Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2013), 3-6

²⁸ Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship* (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), 172.

²⁹ Bambang Suharno, *7 Cara Tidak Gila Jadi Pengusaha* (Jakarta: Bangkit Publishing, 2009), 21.

konsumtif. Dengan cara demikian maka bagi seorang entrepreneur bukan mustahil sumber penghasilannya tidak hanya satu pintu, tetapi bisa dari berbagai pintu.

d. Pemberdaya

Karakter lain yang dimiliki oleh seorang entrepreneur adalah pemberdaya atau memberdayakan orang lain. Seorang entrepreneur sejati biasanya memahami manajemen, bagaimana menangani pekerjaan dengan membagi habis tugas dan memberdayakan orang lain yang ada dalam pembinaannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

e. Tangan di Atas

Seorang entrepreneur sejati umumnya mempunyai karakter tangan di atas (suka memberi). Salah satu cara yang dilakukannya adalah memperbanyak sedekah. Seorang entrepreneur muslim yakin bahwa setiap rezeki yang diterima harus ada sebagian yang dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara ikhlas. Karena setiap pemberian yang ikhlas akan menambah kualitas dan kuantitas rezekinya dalam hidupnya penuh berkah.

f. Rendah Hati

Seorang entrepreneur sejati menyadari keberhasilan yang dicapainya bukan sepenuhnya karena kehebatannya, tetapi ia sadar betul disamping usahanya yang sungguh-sungguh ia tidak terlepas dari pertolongan Allah. Seorang entrepreneur muslim yakin betul dengan adanya pertolongan Allah. Ia tidak seperti Karun yang mengaku semua kekayaan yang dimilikinya adalah hasil kerja keras dan kecerdasannya.³⁰

³⁰ M. Asyraf Dawwabah, *Menjadi Entrepreneur Muslim Tahan Banting* (Surakarta: Al-Jadid, 2009), 33.

Sikap rendah hati seorang entrepreneur muslim tercermin dari kebiasaannya menolong wirausaha pemula dan mengembangkan kemampuan karyawannya.

g. Kreatif

Seorang entrepreneur mempunyai karakter kreatif, yaitu mampu menangkap dan menciptakan peluang- peluang bisnis yang bisa dikembangkan. Ditengah persaingan bisnis yang ketat sekalipun seorang entrepreneur tetap mau menangkap dan menciptakan peluang baru untuk berbisnis, sehingga ia tidak pernah khawatir kehabisan lahan.

h. Inovatif

Seorang entrepreneur juga memiliki karakter inovatif, yaitu mampu melakukan pembaruan- pembaruan dalam menangani bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Sifat inovatif ini kan mendorong bangkitnya kegairahan untuk meraih kemajuan dalam berbisnis.

Menurut tokoh pendidikan nasional, Ki Moch. Said, seorang entrepreneur tidak bersifat serakah mengambil hak orang lain ibarat binatang ekonomi (animals economic) yang mau bertindak sewenangwenang dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya.³¹

1. Manfaat Entrepreneurship

Banyaknya angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan, menjadikan jumlah pengangguran semakin banyak. Dengan demikian, pendidikan entrepreneurship sangat penting dan sangat dibutuhkan. Pembangunan

³¹ Moko P Astamoen, *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia* (Jakarta: Alfabeta, 2009), 53.

akan lebih berhasil jika ditunjang dengan entrepreneur yang dapat membuka lapangan pekerjaan, karena kemampuan pemerintah sangatlah terbatas. Menurut Buchari Alma, manfaat dari adanya entrepreneurship adalah:³²

- a. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.
- b. Sebagai generator pembangun lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan, dan sebagainya.
- c. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat yang lain, sebagai pribadi unggul yang dapat dicontoh karena dapat hidup mandiri.
- d. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.
- e. Berusaha mendidik karyawan menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan.
- f. Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama, dekat kepada Allah.
- g. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari adanya entrepreneurship adalah dapat menambah daya tampung tenaga kerja dengan adanya lapangan pekerjaan baru yang diciptakan, menjadi penggerak bagi pembangunan, memberikan contoh kepada masyarakat lainnya sebagai pribadi unggul yang selalu bekerja keras, mandiri, disiplin, dan tidak hidup berfoya-foya.

2. Pendidikan Entrepreneurship

Dalam hal entrepreneur Menurut Tejo Nursito menjelaskan :

Pendidikan Entrepreneur adalah satu konsep pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dan inovatif dalam mengerjakan

³² Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2006), 2.

suatu hal. Pola pendidikan demikian ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif. Pendidikan entrepreneur adalah sebuah pendidikan yang mengarahkan dan membekali peserta didik untuk bisa cepat dalam merespon perubahan dan memahami kebutuhan sosial ekonomi masyarakat.³³

Pendidikan entrepreneurship dapat dimaknai sebagai pendidikan calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, serta keterampilan sehingga meminimalkan kegagalan dalam usaha. Pendidikan entrepreneurship bukanlah pendidikan marketing atau penjualan yang mendidik seseorang untuk menjadi pedagang. Entrepreneur jauh lebih luas daripada sekedar menjadi pedagang.³⁴

Di dalam kitab al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282 dan surat An-Nisa' ayat 29 mengenai perdagangan atau bisa disebut juga berwirausaha, yaitu yang berbunyi seperti berikut :

يا ايها الذين امنوا اذا تدانتم بدين الى اجل مسمى فاكتبوه * وليكتب بينكم كاتب بالعدل * ولا ياب كاتب ان يكتب كما علمه الله فليكتب * وليملل الذي عليه الحق وليتق الله ربه ولا يبخس منه شيئا * فان كان الذي عليه الحق سفيها او ضعيفا او لا يستطيع ان يمل هو فليملل وليه بالعدل * واستشهدوا شهيدين من رجالكم * فان لم يكونا رجلين فرجل وامراتن ممن ترضون من الشهداء ان تضل احدهما فتذكر احدهما الاخرى * ولا ياب الشهداء اذا مادعوا * ول تسئموا ان تكتبوه صغيرا او كبيرا الا اجله * ذالكم اقسط عند الله واقوم للشهادة وادنى الاترتابوا الا ان تكون تجارة تديرونها * واشهدوا اذا تبايعتم * ولا يضار كاتب ولا شهيد * وان تفعلوا فانه فسوق بكم * واتقوا الله * ويعلمكم الله * والله بكل شيء عليم (البقره : 282)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun dari padanya. Jika yang berhutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki diantara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (oleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan diantara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan

³³ Tejo Nurseto, *Pendidikan Berbasis Entrepreneur*, jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VIII, No. 2 (2010), 5.

³⁴ Tejo Nurseto, *Pendidikan Berbasis Entrepreneur*, jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VIII, No. 2 (2010), 5.

janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual-beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al-Baqarah : 282)³⁵

Adapun pada surat An-Nisa' adalah sebagai berikut :

ياايها الذين امنوا لاتأكلوا اموالكم بلباطل الا ان تكون تجارة عن تراض منكم* ولا تقتلوا انفسكم* ان الله كان بكم رحيمًا (النساء : 29)

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu. (An-Nisa ' : 29)³⁶*

Pada kedua ayat tersebut juga menyinggung permasalahan tentang berdagang. Pada surat al-baqarah di atas juga menerangkan bahwa jika seseorang itu berhutang, maka hendaklah ia mencatatnya kecuali dalam jual beli tunai. Kemudian dalam surat an-bisa' juga disebutkan bahwa janganlah memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka.

³⁵ Al-Qur'an, 2: 282.

³⁶ Ibid., 4 : 29.